

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara berkembang yang sering berhadapan dengan persoalan krusial yaitu kemiskinan. Fakta menunjukkan bahwa kemiskinan disebut sebagai masalah klasik, karena telah terjadi sejak dulu dan masih ada sampai sekarang. Masalah kemiskinan merupakan suatu kondisi yang seringkali dihubungkan dengan masalah kebutuhan, kesulitan dan kekurangan dalam kehidupannya. Peralpnya, masyarakat miskin bisa dijumpai kapan saja, di mana saja baik itu pedesaan atau perkotaan sekalipun. Kota yang dianggap sebagai masyarakat yang trendi, mapan, maju dan mewah, tetapi tetap saja masih terdapat penduduk yang terbelakang. Oleh karena itu persoalan kemiskinan sampai saat ini masih menjadi masalah global. Artinya, kemiskinan dapat terjadi di berbagai wilayah. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) masyarakat yang termasuk dalam kelompok miskin adalah mereka yang tidak memiliki atau tidak dapat mengakses kebutuhan dasar (primer) yang mencakup kebutuhan dasar pangan dan non pangan. Kekurangan pangan adalah salah satu bentuk kemiskinan terburuk yang dihadapi oleh masyarakat.

Menurut Mewa (2004) menjelaskan bahwa pangan ialah kebutuhan dasar bagi manusia agar dapat bertahan hidup, serta sebagai komoditas

penting yang harus dipenuhi oleh semua pihak, oleh pemerintah atau oleh masyarakat. Dua hal yang sangat mungkin terjadi dan tidak dapat dipisahkan adalah permasalahan kerawanan pangan dan kemiskinan. Secara umum, masalah konsumsi pangan merupakan masalah utama yang dihadapi oleh rumah tangga miskin. Permasalahan konsumsi pangan seringkali menjadi perdebatan oleh masyarakat miskin ialah soal kebutuhan pokok yang bersumber pada beras. Pada masyarakat miskin kekurangan beras menjadi sebuah permasalahan yang tidak dapat dielakan karena baginya hal yang paling mendasar adalah dengan tercukupinya bahan pokok beras. Ketidakmampuan suatu kelompok atau individu dalam mengakses kebutuhan pangan akan menjadi persoalan yang tak kunjung usai. Berkaitan dengan kondisi tersebut, bagi masyarakat dalam kategori miskin sangat mengharapkan solusi yang dapat mengurangi beban hidupnya.

Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat secara bersama-sama untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik untuk meningkatkan ketahanan pangan sekaligus mengurangi kemiskinan yang menyebabkan kerawanan pangan. Sumber daya yang dimiliki tersebut mencakup sumber daya alam, manusia, teknologi, ekonomi dan sosial.

Dalam pandangan ini, kemandirian pangan merupakan syarat mutlak bagi ketahanan nasional. Salah satu bentuk upaya strategis

untuk menjaga ketahanan nasional adalah mengupayakan kemandirian pangan. Secara konseptual, kemandirian ialah suatu keadaan tidak bergantung pada siapapun dan tidak ada pihak yang dapat mendikte urusan pangan, sehingga kemandirian berkaitan dengan kemampuan untuk mencukupi kebutuhan pangan. Secara luas, kemandirian pada akhirnya diartikan sebagai kejayaan yang berdasarkan pada kemampuan bersaing di tingkat global.

Widjajanti (2011) mengemukakan bahwa kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi masyarakat yang ditandai dengan kemampuan berpikir, memutuskan dan bertindak untuk melakukan sesuatu yang dianggap tepat mencapai penecahan berbagai masalah yang dihadapi dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki. Adanya kemandirian masyarakat merupakan suatu langkah strategis untuk memberdayakan masyarakat miskin dalam mewujudkan ketahanan pangan yang bersumber pada beras. Dengan demikian, keberdayaan suatu kelompok atau individu ditandai dengan adanya kemandirian yang bisa dicapai melalui proses pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraannya.

Kartasmita mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang

dalam kondisi tidak bisa lepas dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Untuk mencapai keberdayaan, keterlibatan pihak yang bersangkutan sangat penting agar tujuan dari pemberdayaan dapat tercapai secara optimal. Program pemberdayaan yang melibatkan masyarakat tentunya memiliki tujuan, yaitu agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan keinginan untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan mereka, serta meningkatkan keberdayaan (*empowering*) pihak yang diberdayakan.

Dengan begitu, untuk mewujudkan kemandirian pangan di suatu daerah diperlukan keterlibatan langsung dari masyarakat dalam sebuah program pemberdayaan dengan memberikan kesempatan untuk mengelola maupun menjalankan proses pemberdayaan masyarakat. Sama halnya seperti program “*beras barokah*” yang ada di wilayah RW 09 Cigending Kota Bandung yang berdiri sejak tahun 2018. Program Beras Barokah merupakan program pemberdayaan masyarakat dalam bidang sosial yang mengajarkan pentingnya kedaulatan dengan mencukupi kebutuhan pangan secara mandiri dengan mengatasdasarkan kepedulian sesama umat manusia dengan slogan *dari warga, oleh warga dan untuk warga* yang bertujuan untuk membenuk kemandirian pangan di RW 09 Cigending yang berfokus pada beras. Bapak H. Agus Gunadi Ismail, ST. selaku pengagas program beras barokah,

mendorong warga untuk berpartisipasi saling bahu membahu untuk menjadikan warga RW 09 Cigending yang mandiri dalam aspek pangan.

Menurut data awal berdasarkan hasil observasi di lapangan kegiatan program ini dilakukan dengan cara bagi warga yang memiliki kemampuan lebih dapat menyisihkan sedikit berasnya dan diserahkan pada pengurus program beras barokah di RTnya masing-masing yang nantinya akan di salurkan kepada warga yang masuk dalam kategori tidak mampu. Program ini dilaksanakan setiap hari minggu setelah melaksanakan sholat subuh berjamaah yang bertempat di masjid Al Barokah, dan beras dari warga yang terkumpul kemudian di disalurkan kepada warga yang tidak mampu.

Berjalannya program ini membawa pandangan baik yang menjadikan pihak luar pun mau memberikan dukungan sebagai bentuk apresiasinya. Seperti Dinas Ketahanan Pangan yang memberikan sebuah tempat penyimpanan beras tersebut yang disebut dengan ATM beras yang ada di masjid Al Barokah. ATM beras ini merupakan bentuk apresiasi dari Dinas Ketahanan Pangan untuk mengatasi atau membantu warga-warga yang masih belum mendapatkan bantuan BPNT. Selanjutnya, Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) yang memberikan bantuan tambahan dengan menyuplai berasnya sebanyak 750 kg setiap bulan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Beras Barokah Dalam Membentuk Kemandirian Pangan (Studi Deskriptif di RW 09 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Kota Bandung)”

1.2 Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang penelitian diatas bahwa fokus penelitian ini adalah bagaimana melakukan pemberdayaan masyarakat melalui Program Beras Barokah dalam membentuk kemandirian pangan. Dari fokus tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Program Beras Barokah di RW 09 Cigending?
2. Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui Program Beras Barokah di RW 09 Cigending?
3. Bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui Program Beras Barokah di RW 09 Cigending?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditemukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Program Beras Barokah di RW 09 Cigending
2. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui Program Beras Barokah di RW 09 Cigending

3. Untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui Program Beras Barokah di RW 09 Cigending

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran berupa ilmu pengetahuan serta menjadi acuan dalam bidang pemberdayaan masyarakat khususnya pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam terkait Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kepedulian antar sesama manusia demi mewujudkan masyarakat yang mandiri.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat termotivasi lebih jauh lagi dalam menambah ilmu tentang pemberdayaan masyarakat.

- b. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi siapapun yang ini memberdayakan masyarakatnya dengan memberikan penyadaran bahwa pentingnya keterlibatan semua masyarakat dalam sebuah program untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Terdahulu

- 1) Indah Reski Ramadani, Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Ilmu Pemerintahan dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Pada Kelompok Tani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kelurahan Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa pada tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep pemberdayaan masyarakat terhadap kelompok tani untuk meningkatkan produktivitas usaha tani agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa untuk mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani yaitu dengan cara memanfaatkan sumber daya lokal yang dimiliki dengan mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam usaha sehingga menjadikan ciri khas tersendiri dan dapat dijadikan sebagai alat untuk memperoleh keuntungan yang dilakukan oleh kelompok tani di kelurahan Cikoro. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai kelompok tani yang diberdayakan seperti melalui pelatihan dan penyuluhan kepada petani terkait tanaman kopi yang dijadikan sebagai inovasi baru dalam usaha guna menciptakan kemandirian pangan sehingga terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga petani.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat yaitu dengan memandirikan masyarakatnya terlebih dahulu sehingga terwujudnya kemandirian pangan dan ketahanan pangan. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus dalam penelitian dan lokasi penelitian.

- 2) Febri Marhiatus Sa'diyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dengan judul Pemberdayaan Perempuan dalam Menjaga Ketahanan Pangan Melalui Program Lumbung Padi di Dusun Geneng, Jambakan, Bayat, Klaten pada tahun 2019. Hasil penelitian ditemukan bahwa pemberdayaan masyarakat yang berawal dari permasalahan yang dialami oleh para petani padi di Dusun Geneng Desa Jambakan yang masih keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi pada musim paceklik mendatang mereka akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangannya kemudian dibuatlah sebuah program yang dinamai lumbung sidok barokah yang dikelola oleh ibu-ibu jamaah masjid. Sehingga diperoleh hasil penelitian berupa konsep pemberdayaan perempuan yang bersifat komprehensif yang berarti luas untuk meningkatkan peran perempuan di bidang pembangunan, seperti menyampaikan pendapat, berpartisipasi

dalam kegiatan sosial, kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga dan turut serta menciptakan kesejahteraan dalam masyarakat. Penelitian ini membahas mengenai implementasi pemberdayaan perempuan dalam menjaga ketahanan pangan melalui program lumbung padi diharuskan adanya tiga unsur yang terlibat, seperti unsur pelaksana, program dan sasaran atau target. Pada penelitian ini juga diperoleh hasil mengenai pemberdayaan perempuan dalam menjaga ketahanan pangan akan memperoleh hasil apabila dengan adanya partisipasi masyarakat, terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat serta dapat mengelola aset yang dimiliki, sehingga perempuan dapat dikatakan berhasil dalam lingkup keluarga dan dalam lingkup masyarakat. Dari situlah maka akan timbul dampak seperti dampak terhadap organisasi sosial, terhadap kelompok tani dan dampak terhadap pendidikan.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya; 1) Permasalahan mengenai kerawanan pangan dan dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan 2) metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah; 1) penelitian ini lebih memfokuskan pemberdayaan terhadap perempuan 2) lokasi penelitian.

3) ST. Halima, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial dengan judul

Pemberdayaan Masyarakat Prasejahtera Melalui Beras Sejahtera Di Desa Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang pada tahun 2021. Hasil penelitian ditemukan bahwa dapat disimpulkan adanya pemberdayaan masyarakat melalui program beras sejahtera (RASTRA) memiliki tujuan untuk meminimalisir beban rumah tangga dengan cara memenuhi sebagian kebutuhan pangan pokok dalam bentuk beras. Pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui program rastra. Pada tahap proses itu dimaksudkan agar beras yang telah di subsidi oleh pemerintah untuk dibagikan ke masyarakat menengah ke bawah perlu dilakukan melalui beberapa tahapan seperti tahap persiapan sosialisasi, tahap pelaksanaan dan pengendalian program serta tahap membantu dalam pengawasan. Namun disamping adanya proses pendistribusian rastra kepada masyarakat yang layak mendapat bantuan, masih terdapat beberapa kendala-kendala yang menghambat proses pemberdayaan masyarakat. Beberapa kendala tersebut diantaranya; 1) Adanya sistem nepotisme atau sistem kekeluargaan, yang dimana bukan masyarakat yang layak mendapat bantuan melainkan hanya keluarganya sendiri yang mendapatkan bantuan tersebut 2) Masalah verifikasi data dan validasi, hal ini terjadi saat warga yang tergolong prasejahtera tidak terverifikasi datanya sehingga

warga tersebut tidak menerima bantuan rastra 3) Bantuan yang tidak merata.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya; 1) sama-sama meneliti pemberdayaan masyarakat melalui sebuah program perihal pendistribusian kebutuhan pangan pokok dalam bentuk beras kepada masyarakat yang layak mendapat bantuan 2) metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian.

1.5.2 Landasan Teoritis

a. Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, menurut Kartasasmita dalam Andayani (2017) mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang dalam kondisi tidak bisa lepas dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Menurut Suhendra berpendapat pemberdayaan merupakan salah satu aktivitas berkaitan dan dinamis, secara bersama-sama dapat mendorong keikutsertaan seluruh potensi yang ada secara berangsur-angsur, dengan adanya keikutsertaan seeluruh potensi.

Dengan ini, dapat menjadikan masyarakat madani yang majemuk, dengan keseimbangan kewajiban dan hak, serta saling menghormati dan tidak ada yang berprasangka terasingkan dikomunitasnya. (Suhendra, 2006:74-75)

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan yang menganut nilai-nilai sosial yang sifatnya berpusat pada masyarakat (*peoplecentered*), partisipatif (*participatory*), memberdayakan (*empowering*) serta berkelanjutan (*sustainable*). Artinya, konsep pembangunan yang berpusat pada masyarakat dan melibatkan partisipasi masyarakat mengacu pada strategi perumusan program pembangunan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat mengaktualisasikan diri mereka dan sifatnya berkelanjutan.

Menurut Zimmerman (1996) dan Ress (1991) proses pemberdayaan masyarakat adalah upaya memberikan bantuan kepada kelompok masyarakat agar dapat meningkatkan keterampilannya, sehingga mereka mampu mengatasi masalah dengan bebas serta mengambil putusan secara mandiri. Proses dari pemberdayaan ini dilaksanakan dengan memberi kewenangan, dan aksesibilitas dalam sumber daya serta lingkungan yang akomodatif (Gitosaputro dan Ranga, 2015: 28)

Sejalan dengan Widjajanti (2011) yang mengemukakan proses pemberdayaan adalah suatu siklus yang melibatkan masyarakat

secara bersama-sama dalam kelompok formal maupun nonformal untuk melakukan pengkajian masalah, perencanaan, pelaksanaan dan melakukan evaluasi program yang direncanakan bersama. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut dilihat dari kemampuan berpikir, berperilaku atau bertindak serta dapat mengendalikan apa yang mereka lakukan. Untuk mencapai kemandirian masyarakat, diperlukan sebuah proses belajar yang baik. Melalui proses belajar maka secara bertahap masyarakat akan memperoleh kemampuan atau daya dari waktu ke waktu.

Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan seseorang dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat dengan keberdayaan yang kuat adalah masyarakat yang anggotanya memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan, misalnya sehat jasmani dan rohani, terdidik dan kuat serta siap untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki kondisi atau keadaan diri sendiri. Ini berarti bahwa sebagian dari masyarakat tersebut memiliki daya. Keberdayaan ini merupakan faktor paling mendasar yang memungkinkan suatu masyarakat tersebut mampu bertahan, dan dalam arti yang dinamis yaitu mampu berkembang dan maju. Keberdayaan masyarakat itu sendiri merupakan sumber dari apa yang disebut dengan ketahanan nasional. Dari segi dengan ketahanan pangan, apabila masyarakat

memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan pangan, maka hal ini merupakan bagian dari ketahanan pangan nasional.

b. Kemandirian Pangan

Menurut Poerwadarminta (2007) mandiri diartikan sebagai kemampuan individu atau kelompok yang tidak bergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah suatu kondisi yang tercipta dari proses mandiri, seringkali disebut dengan berdikari atau berdiri di atas kaki sendiri tanpa bergantung pada orang lain. (Poerwadarminta, 2007:221)

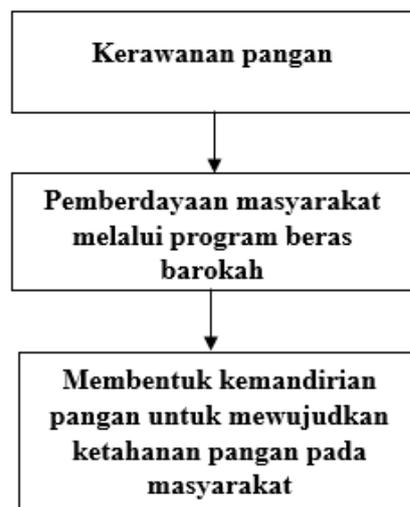
Selanjutnya, menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang pangan menyatakan bahwa

“Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi setiap rakyat Indonesia. Pangan harus senantiasa tersedia secara cukup, aman bermutu, bergizi, dan beragam dengan harga yang terjangkau oleh daya beli masyarakat, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat.”

Maka, kemandirian pangan dapat diartikan sebagai swasembada pangan, yang mana masyarakat dalam keadaan memiliki kemampuan menyediakan pangan. Melalui kemandirian masyarakat akan menciptakan sebuah wilayah yang mandiri untuk mewujudkan ketahanan pangan. Berkaitan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu menjadikan individu dan

masyarakat menjadi mandiri, maka perlunya upaya kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam membangun kemandirian untuk mewujudkan ketahanan pangan sebagaimana ketersediaan pangan merupakan syarat penting bagi keberlanjutan konsumsi.

1.5.3 Kerangka Konseptual



1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan bahan penelitian oleh peneliti adalah pada Program Beras Barokah yang bertempat di RW 09 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung yang mencakup 6 RT. Adapun pertimbangan yang dijadikan sebagai alasan lokasi ini sebagai penelitian yaitu: (1) lokasi penelitian merupakan lokasi tempat

Praktik Lapangan Terpadu (PLT), (2) mudah untuk mendapatkan data yang diperlukan.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial adalah hasil dari konstruksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan pengamatan secara langsung di lapangan serta mendapatkan sumber informasi dari subjek maupun informan yang telah ditemui.

Adapun pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada pengumpulan informasi, penelitian kualitatif senantiasa diikuti dengan peristiwa-peristiwa dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yang mana suatu kebenaran dapat diperoleh dengan cara mencermati, mengangkat indikasi ataupun melihat fenomena objek yang diteliti.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui Program Beras Barokah dalam membentuk kemandirian pangan. Selain itu, penggunaan metode ini juga dapat menjawab fokus dan tujuan

penelitian. Penggambaran tersebut disajikan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi pada saat penelitian dilakukan.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang bersumber dari ucapan, dokumen, tindakan responden, catatan lapangan dan lain-lain. Data yang disajikan dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk kalimat yang diperoleh dari hasil pencarian dan penjelasan narasumber mengenai pemberdayaan masyarakat dalam membentuk kemandirian pangan.

Adapun rincian data pada penelitian ini mengenai kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian seperti; a) data tentang Program Beras Barokah b) data tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui Program Beras Barokah c) data tentang hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui Program Beras Barokah.

b. Sumber Data

1) Untuk mendapatkan data tentang Program Beras Barokah didapat dari pencetus program yaitu Bapak Agus Gunadi Ismail, ST. sebagai sumber data primer, sedangkan sebagai sumber data sekundernya adalah Ibu Dini Homsah selaku ketua/koordinator lapangan Program Beras Barokah.

- 2) Untuk mendapatkan data tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui program Beras Barokah didapat dari ketua/koordinator lapangan program Beras Barokah yaitu Ibu Dini Homsah sebagai sumber data primer, sedangkan data sekundernya adalah Bapak Hermawan selaku Ketua RW 09 Cigending.
- 3) Untuk mendapatkan data tentang hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui Program Beras Barokah didapat dari masyarakat penerima manfaat sebagai sumber data primer, sedangkan sebagai data sekundernya adalah pengurus RW 09 Cigending.

1.6.5 Penentuan Informan

Informan merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi mengenai data yang terkait dengan situasi dan latar belakang penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan *purposive sample* (sampel bertujuan) karena berdasarkan adanya tujuan, maka peneliti dapat memilih sumber data yang relevan dengan variabel penelitiannya.

Peneliti memilih beberapa orang untuk dijadikan informan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu pencetus Program Beras Barokah, ketua Beras Barokah, dan ketua RW dan masyarakat RW 09 Cigending.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan cara tanya jawab secara langsung dengan masyarakat yang terlibat dengan Program Beras Barokah, seperti Bapak H. Agus Gunadi Ismail, ST selaku pencetus Program Beras Barokah, Ibu Dini selaku ketua/koordinator lapangan Program Beras Barokah, Bapak Hermawan selaku Ketua RW 09 Cigending dan masyarakat selaku penerima manfaat Program Beras Barokah.

b. Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan yaitu dengan melakukan pengamatan aktivitas masyarakat khususnya ketika mengikuti Program Beras Barokah dengan peneliti ikut berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas tersebut.

c. Studi Dokumentasi

Penelitian ini juga memerlukan data dari dokumen yang dimiliki oleh informan berupa catatan maupun laporan kegiatan dari setiap aktivitas yang dilakukan pada Program Beras Barokah. Selain itu, dokumentasi berupa foto yang diambil selama penelitian membantu peneliti dalam melengkapi data yang ada pada saat wawancara maupun observasi.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik keabsahan data. Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa teknik triangulasi ialah teknik pengumpulan data dan berbagai sumber yang ada. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara pengecekan ulang melalui data yang diperoleh pada saat melakukan observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

1.6.8 Teknik Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh peneliti berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dokumentasi ini berbentuk foto yang menunjang kebutuhan dalam penelitian. Pengumpulan data dari berbagai sumber yang dipilih menjadikan data yang diperoleh sebagai serangkaian informasi yang relevan dengan penelitian.

b. Reduksi Data

Peneliti mereduksi data dengan cara menseleksi atau memilih data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian agar memudahkan peneliti dalam menggolongkan data yang diperlukan.

c. Penyajian Data

Data yang akan disajikan dalam penelitian berbentuk teks naratif yang telah terorganisir serta tersusun sesuai dengan hasil dari penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan setelah data terseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian selanjutnya akan menghasilkan kesimpulan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Program Beras Barokah dalam membentuk kemandirian pangan.





uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG